



Ringkasan Eksekutif (Executive Summary)
KAJIAN TANAMAN HORTIKULTURA
***LINK AND MATCH* DENGAN INDUSTRI PARIWISATA**
DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Oleh Tim Penyusun :

Ketua : Dr. Ir. Damianus Adar, M.Ec

Anggota :

- 1. Dr. Ir. Muhammad S. M. Nur, M.Si**
- 2. Dr. Ir. Johanna Suek, M.Si**
- 3. Santhy Chamdra, SP., M.Si**
- 4. Widasari Bunga, SP., M.Sc**
- 5. Ari Bangkit Sanjaya Umbu, S.Si., M.Si**

TAHUN 2024

Kerja Sama

**PEMERINTAH KABUPATEN
MANGGARAI BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA**

KAJIAN TANAMAN HORTIKULTURA LINK AND MATCH DENGAN INDUSTRI PARIWISATA DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

RINGKASAN EKSEKUTIF (EXECUTIVE SUMMARY)

Kabupaten Manggarai Barat terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dengan berbagai keragaman dan potensi. Pariwisata merupakan salah satu aset ekonomi penting bagi daerah ini. Sektor ini diharapkan dapat memberdayakan potensi alam dan memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan baik secara makro maupun mikro, terutama bila dikaitkan dengan dampak multiganda yang mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan pendapatan bagi masyarakat dan usaha-usaha skala kecil dan menengah.

Daerah super premium telah ditetapkan di Manggarai Barat yang kini menjadi primadona kepariwisataan oleh pemerintah pusat melalui berbagai kebijakannya diharapkan dapat direspon oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Penetapan Kawasan Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas dan dikategorikan sebagai wisata super premium mendorong peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan ke daerah ini. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Manggarai Barat Tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Komodo sebanyak 64.662 jiwa dan pada Tahun 2022 sebanyak 182.676 jiwa atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebanyak 182 %. Sedangkan tingkat hunian kamar hotel non-bintang mencapai 23,97%. Pada Bulan Juni hingga September 2023, tingkat hunian kamar mencapai 25%.

Sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), Labuan Bajo diharapkan memberikan peluang terhadap pengembangan pertanian termasuk pertanian hortikultura yang dapat mendukung pariwisata. Sebenarnya, keanekaragaman tanaman hortikultura dapat dioptimalkan untuk menopang industri pariwisata di wilayah ini, agar masyarakat juga dapat menikmati imbasan dari ditetapkannya DTW yang super premium. Tetapi kondisi faktual di lapangan, ditemukan bahwa kebutuhan hortikultura Manggarai Barat untuk menjawab permintaan industri pariwisata masih didatangkan dari luar Kabupaten Manggarai Barat dengan harga yang cukup mahal. Kemajuan Pengembangan pariwisata di Manggarai Barat seyogyanya dapat mengangkat usaha di bidang pertanian seperti produktivitas komoditi pertanian sehingga mampu menjawab permintaan pasar. Realitasnya permintaan dimaksud belum mampu terpenuhi. Petani lokal Manggarai Barat masih mengalami kesulitan dalam pemasaran produk tanaman hortikultura. Bahkan Produk tanaman hortikultura petani lokal sangat rendah terserap oleh pasar pariwisata/industri pariwisata. Hal ini sangat kontradiktif dengan potensi pertanian dan ketersediaan tanaman hortikultura kabupaten ini.

Pertanian merupakan salah satu sektor dengan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten dan yang memiliki kontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. Data BPS Kabupaten Manggarai Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 56,92% penduduk yang bekerja di sektor ini. Kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Manggarai Barat mengacu pada Data BPS 2024, rata-rata selama lima tahun terakhir (2019-2023) senilai 40,67% terhadap PDRB Kabupaten Manggarai Barat dan cenderung menurun setiap tahun. Sementara itu data RPJMD Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2021-2026 kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun pada Tahun 2015 hingga Tahun 2019. Kondisi ini berkorelasi terhadap kesejahteraan petani dan penanggulangan kemiskinan.

Baseline Economic Survey KPw BI NTT bersama LPPM Undana (2018) mengidentifikasi 23 sektor usaha unggulan di Kabupaten Manggarai Barat, menempatkan kelompok usaha hortikultura pada urutan kelima setelah tanaman pangan, perdagangan besar/eceran, kesenian/hiburan/rekreasi, dan transportasi/perdagangan. Dari pembobotan rangkingnya, kelompok sektor hortikultura masih menjadi skala prioritas yang diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil kajian Master Plan Pertanian Manggarai Barat Tahun 2023-2043, menurunnya kontribusi sektor pertanian Manggarai Barat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: belum optimal produksi tanaman pangan dan hortikultura, masih rendahnya kualitas produk pertanian dan kurangnya nilai tambah produk-produk pertanian Manggarai Barat. Hasil analisis potensi sumber daya lahan menunjukkan bahwa tersedia lahan pertanian (eksisting dan potensial) untuk pengembangan tanaman hortikultura seluas 47.727 Ha yang tersebar diseluruh kecamatan. Hal tersebut sesuai dengan Perda Kabupaten Manggarai Barat Nomor 11 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2021-2041, pasal 25 tentang Kawasan Peruntukan Pertanian. Dari hasil kajian tersebut juga menunjukkan peta kesesuaian lahan dan persebaran potensi tanaman hortikultura di beberapa wilayah kecamatan Kabupaten Manggarai Barat yang dapat dijadikan rujukan pengembangan hortikultura di wilayah ini.

Untuk menjawab tantangan pariwisata dan kebutuhan industri pariwisata Labuan Bajo, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat melaksanakan Kajian Tanaman Hortikultura Link and Match dengan Industri Pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi sebaran areal potensial dan sebaran sentra pengembangan komoditas tanaman hortikultura; 2) Mengkaji perkembangan produksi dan produktivitas komoditas tanaman hortikultura secara periodik; 3) Mengkaji ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk pengembangan komoditas hortikultura; 4) Mengkaji pola distribusi produksi/pemasaran/perdagangan hortikultura; 5) Menganalisis ketersediaan dan kebutuhan produk hortikultura (jenis, standar kualitas, jumlah dan waktu ketersediaan) pada pasar industri pariwisata; 6) Menyusun strategi untuk percepatan pengembangan areal dan produksi tanaman hortikultura; dan 7) Menyusun strategi

dan kebijakan management *supply chain* (manajemen rantai pasok) kebutuhan pangan di bidang industri pariwisata melalui sebuah jejaring kerjasama (*link and match*) yang tepat dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Manggarai Barat. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Data dikumpulkan dengan metode survei, *focus group discussion* (FGD), kajian data sekunder dan pengamatan langsung di lapangan yang dilaksanakan secara cermat dengan melibatkan 650 partisipan dari berbagai jabatan dan pemangku kepentingan baik yang di kota Labuan Bajo maupun di 12 kecamatan yang ada di kabupaten Manggarai Barat. Data yang telah terkumpul, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan pemetaan, statistik, system wide analyses (SWA) dan analisis SWOT.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pertama, diiperkirakan tersedia 5.943 Ha lahan di Kabupaten Manggarai Barat untuk penanaman hortikultura semusim, dan hanya 318-677 Ha atau 5-11 % dari luasan lahan yang ada telah dimanfaatkan untuk penanaman hortikultura sayuran. Demikian pula untuk hortikultura tahunan diperkirakan tersedia 14.859 Ha lahan, dan 2.057 Ha atau 14 % dari luasan lahan yang ada telah dimanfaatkan untuk penanaman hortikultura tahunan. Kedua, rata-rata produktivitas tanaman hortikultura di daerah ini masih rendah yakni baru mencapai 42% dari potensi produksinya. Ketiga, sebagian besar (95%) kebutuhan produk hortikultura dunia pariwisata dan masyarakat Kabupaten Manggarai Barat didatangkan dari pulau Bali, Jawa, Sulawesi dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, juga berasal dari Kabupaten Manggarai dan Ngada di Pulau Flores. Keempat, petani contoh di Kabupaten Manggarai Barat dapat menerapkan “smart climate farming” dengan baik dengan dukungan paket teknologi dari Fakultas Pertanian Undana dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai waktunya. Kelima, kualitas hasil melon dan semangka non-biji dengan implementasi “smart climate farming” memenuhi standar dan telah diterima di pasar industri pariwisata Labuan Bajo. Keenam, sistem pemasaran hortikultura di kabupaten Manggarai Barat belum adil dan belum efisien, dan pedagang (distributor dan pengecer) merupakan manajer rantai pasoknya; dengan kelembagaan produksi dan pasar yang belum berperan secara optimal. Bentuk pemasaran hortikultura di kabupaten Manggarai Barat adalah oligopsoni (hanya beberapa pembeli saja) dengan elastisitas transmisi harga yang rendah. Ketujuh, untuk mendukung pengembangan hortikultura di tingkat hulu yang dapat menjawab kebutuhan industri pariwisata (jenis, kuantitas, kualitas dan kontinuitas), strategi pemasaran dan juga distribusi hasil produk dan juga dapat memberikan sebuah inovasi yang dapat menghubungkan (link) kebutuhan hortikultura pasar industri pariwisata dengan produksi tanaman hortikultura yang dimiliki petani (match) Manggarai Barat maka perlu disiapkan sebuah outlet pemasaran bersama hortikultura yang bisa diakses oleh petani hortikultura dan pasar industri pariwisata, dan juga sebuah aplikasi multimedia/digital dan informasi data ketersediaan hortikultura yang dapat menghubungkan (link) kebutuhan industri dan ketersediaan produksi hortikultura yang sesuai/cocok (match) disuplai oleh petani hortikultura di Manggarai Barat. Kedelapan, untuk meningkatkan keterkaitan antara dunia produksi (ketersediaan) dan konsumen/pelanggan produk hortikultura (dunia pariwisata dan masyarakat), maka model kemitraan kolaboratif pentahelix perlu

diimplementasikan secara baik dan bersifat segera dengan pendekatan demonstrasi plot (smart farming dan GAP lainnya) serta sistem inti-plasma pengembangan hortikultura di Kabupaten Manggarai Barat secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari hasil kajian ini direkomendasikan pertama, perlu diadakan penguatan kelembagaan di tingkat petani dalam memperbaiki proses dari hulu ke hilir (budidaya, penanganan pasca panen, pengepakan dan pemasaran) pada kelompok tani, penyuluh dan lembaga lain di tingkat desa. Kedua, perlu adanya penguatan kelembagaan di tingkat petani untuk mengakomodir produksi sehingga penjualan dapat berjalan satu pintu agar meningkatkan posisi tawar petani. Ketiga, jika penjualan yang diminati per individu, maka perlu adanya kolaborasi antara mitra dan petani, untuk mendorong motivasi petani meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi hortikultura. Keempat, perlu disiapkan sebuah outlet pemasaran bersama hortikultura yang bisa diakses oleh petani hortikultura dan pasar industri pariwisata. Kelima, perlu dibangun sebuah sistem aplikasi multimedia/digital dan informasi data ketersediaan hortikultura yang dapat menghubungkan (link) kebutuhan industri dan ketersediaan produksi hortikultura yang sesuai/cocok (match) disuplai oleh petani hortikultura. Keenam, perlu adanya perjanjian kerjasama antara mitra dan petani sebagai jaminan bagi kedua pihak. Ketujuh, perlu adanya inovasi model pertanian berkelanjutan yang dilakukan melalui demplot smart farming sebagai contoh di beberapa Kawasan Utama Pengembangan Pertanian (KUPP) agar dapat diadopsi petani.